BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Tinjauan Kurikulum Madrasah

Menurut Zakiah Darajat, yang dikutip oleh Dr. Maksudin, M,Ag bahwa Pendidikan Agama Islam (PAI) adalah suatu usaha bimbingan dan asuhan terhadap anak didik agar nantinya setelah selesai dari pendidikan dapat memahami apa yang terkandung dalam islam secara keseluruhan, menghayati makna dan maksud serta tuhuannya, dan pada akhirnya dapat mengamalkan serta menjadikan ajaran-ajaran agama islam, yang telah dianutnya sebagai pandangan hidup (*way of life*), sehingga dapat mendatangkan keselamatan dunia akhirat.[1]

Pendidikan atau pembelajaran pada dasarnya merupakan upaya mengarahkan anak didik kedalam proses belajar. Sehingga mereka dapat memperoleh tujuan belajar sesuai dengan apa yang diharapkan. Pembelajaran sangat diharapkan memerhatikan keadaan masing-masing individu anak didik, karena mereka adalah sosok yang berbeda satu sama lain.

[1] Maksudin, *Pengembangan Metodologi Pendidikan Agama Islam Pendekatan Dialektik*, 1 Ed. (Jakarta: Pustaka Pelajar, 2015), 10.

Dalam realitas sejarahnya, pengembangan kurikulum PAI tersebut ternyata mengalami perubahan paradigma, walaupun dalam beberapa hal tertentu paradigma sebelumnya masih tetap dipertahankan hingga sekarang. Hal ini dicermati dan fenomena berikut: (1) perubahan dari tekanan pada hafalan dan daya ingatan tentang teks-teks dari ajaran agama Islam serta disiplin mental spiritual sebagaimana pengaruh dari timur tengah kepada pemahaman tujuan. Makna dan motivasi beragama Islam untuk mencapai tujuan pembelajaran PAI, (2) perubahan dari cara berpikir tekstual, normatif, dan absolut kepada cara berpikir historis empiris dan kontekstual dalam memahami dan menjelaskan ajaran-ajaran dan nilai-nilai agama Islam, (3) perubahan dari tekanan pada produk atau hasil pemikiran keagamaan Islam daripada pendahulunya kepada proses metodologisnya sehingga menghasilkan produk tersebut, (4) perubahan dari pola pengembangan kurikulum PAI yang hanya mengandalkan pada para pakar dalam memilih dan menyusun isi kurikulum PAI ke arahketerlibatan yang luas dari para pakar, guru, peserta didik, masyarakat untuk mengidentifikasi tujuan PAI dan cara-cara mencapainya.

Dalam Pendidikan Agama Islam khususnya, pendidikan tidak hanya sekedar mengantarkan anak didik memperoleh tujuan belajar namun dengan harapan anak didik mampu untuk mengamalkannya dalam kehidupan sehari-hari.

Oleh karena itu, guru dalam Pendidikan Agama Islam memiliki tugas ganda, yakni sebagai mediator ilmu juga sebagai indikator utama keberhasilan cara pandang anak didik. Sehingga pendidikan agama islam memerlukan ramuan metode yang komplit agar memenuhi harapan yang ada.

Menurut Undang-undang RI. Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional. kurikulum adalah seperangkat rencana dan pengaturan mengenai tujuan, isi, dan bahan pelajaran serta cara yang digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan pembelajaran untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu.[2]

Hal ini tidak bisa dipahami secara terbatas bahwa kurikulum adalah mata pelajaran saja, namun segala aktivitas yang dilakukan peserta didik di dalam maupun di luar sekolah yang memiliki tujuan kegiatan belajar mengajar.

Pendidikan Agama Islam yang dimasukkan dalam kurikulum pendidikan umum mulai dari tingkat dasar sampai perguruan tinggi, merupakan bagian dari Pendidikan Islam yang sarat dengan nilai-nilai moral dan spiritual. Pendidikan Agama Islam mempunyai misi esensial untuk membangun karakter muslim yang memahami ajaran agamanya secara komprehensif serta mempunyai kesadaran imani yang diwujudkan ke dalam sikap dan perilaku sehari-hari sebagai bentuk pengamalan ajaran agama.

[2] Undang-undang RI. Nomor 20 Tahun 2003 Tentang *Sistem Pendidikan Nasional*, T.T., 12.

Dalam Islam, konsep kurikulum bermakna *manhaj* yaitu jalan terang yang dilewati oleh pendidik serta anak didiknya buat membuatkan pengetahuan, keterampilan serta sikap mereka.Kurikulum Pendidikan Islam artinya bahan-bahan Pendidikan Islam berupa aktivitas, pengetahuan dan pengalaman yang dengan sengaja dan sistematis diberikan pada murid dalam rangka mencapai tujuan Pendidikan Islam rencana ini disusun dengan maksud memberi pedoman pada para pelaksana pendidikan, dalam proses pembimbingan perkembangan peserta didik, mencapai tujuan yang dicita-citakan oleh peserta didik sendiri, keluarga juga warga . Kurikulum pada pengertian terkini merupakan semua aktivitas yang memberikan pengalaman kepada siswa (anak didik) di bawah bimbingan dan tanggungjawab sekolah.

Kurikulum Pendidikan Islam artinya bahan-bahan Pendidikan Islam berupa aktivitas, pengetahuan serta pengalaman yg dengan sengaja serta sistematis diberikan pada siswa pada rangka mencapai tujuan Pendidikan Islam. Atau dengan kata lain kurikulum Pendidikan Islam adalah semua aktivitas, pengetahuan serta pengalaman yg dengan sengaja dan secara sistematis diberikan sang pendidik pada anak didik dalam rangka tujuan Pendidikan Islam.

Berdasarkan berita di atas, maka kurikulum Pendidikan Islam itu merupakan satu komponen pendidikan yang dibuat untuk mencapai tujuan. Ini bermakna untuk mencapai tujuan pendidikan kepercayaan (Pendidikan Islam) diharapkan adanya kurikulum yang sinkron dengan tujuan

Pendidikan Islam dan bersesuaian juga dengan taraf usia, taraf perkembangan kejiwaan anak serta kemampuan pelajar.

Menurut data yang peneliti peroleh, Madrasah Aliyah Al-Hikmah, walaupun berstatus madrasah swasta nyatanya mampu bersaing dengan pendidikan yang setara dengannya. Ini dibuktikan dengan adanya prestasi yang didapatkan dalam ajang porseni tingkat kkm bahkan tingkat provinsi[3].

Meski berprestasi, Madrasah ini masih terlihat kesulitan dalam menerapkan trasnformasi kedalam kurikulumnya. Ini dibuktikan dengan Penilaian Akhir Semester (PAS) dalam mata pelajaran bahasa arab contohnya, peserta didik masih terlihat sama secara kemampuan dengan madrasah yang tidak terintegrasi dengan sistem Pondok Pesantren. Sehingga kiranya diperlukan metode jitu agar madrasah yang sudah terintegrasi dengan pesantren memiliki nilai lebih dibanding madrasah yang tidak berintegrasi.

B. Tinjauan Kurikulum Pesantren

Sistem pendidikan pesantren sering kali dianggap sebagai model lembaga pendidikan hasil kreasi budaya indonesia serta memiliki keterikatan yang sangat erat dalam proses pembentukan identitas budaya.

Paling tidak ada lima sistem pesantren, sehingga dengan sistem ini pernah menjadi bahan pertimbangan oleh Dr. Sutomo pada tahun 1935, ketika pesantren pernah menjadi perbincangan di kalangan intelegensia

[3] Berdasarkan wawancara dengan Waka kurikulum Madrasah Aliyah Al-Hikmah, Bapak Nopinta Sigit Widodo.

indonesia berpendidikan Belanda. Yakni, *pertama,* pendidik bisa melakukan tuntutan dan pengawasan langsung. *Kedua,* adanya keakraban hubungan santri dan kiai sehingga yang terakhir bisa memberikan pengetahuan yang hidup. *Ketiga,* pesantren ternyata mampu mencetak orang-orang yang bisa memasuki semua lapangan pekerjaan yang bersifat merdeka. *Keempat,* cara hidup para kiai yang sederhana tetapi dipenuhi dengan kesenangan dan kegembiraan, dalam memberikan penerangan bagi bangsa kita yang miskin. *Kelima,* pesantren merupakan sistem pendidikan yang murah biaya penyelenggaraanya untuk menyebarkan kecerdasan bangsa.[4]

C. Dinamika Pengembangan Kurikulum Pesantren dan Madrasah

Menurut Robin Forgaty (1991) dalam Resmini, terdapat sepuluh cara atau model dalam merencanakan pembelajaran terpadu. Kesepuluh cara atau model tersebut adalah: (1) fragmented; (2) connected; (3) nested; (4) sequenced; (5) shared; (6) webbed; (7) threaded; (8) integrated; (9) immersed; dan (10) networked.

Secara singkat kesepuluh model akan dijelaskan di bawah ini. Model *fragmented* (penggalan) ditandai oleh ciri pemaduan yang terbatas pada suatu mata pelajaran saja.

[4] Ma'arif Syamsul, *Pesantren Inklusif Berbasis Kearifan Lokal*, (Kaukaba Dipantara: Yogyakarta.2015), 22.

Model *connected* (keterhubungan) dilandasi oleh anggapan bahwa butir-butir pembelajaran dapat dipayungkan pada induk mata pelajaran tertentu.

Model *nested* (sarang) merupakan pemaduan berbagai bentuk penguasaaan konsep keterampilan melalui sebuah pembelajaran. Model *sequenced* (urutan/rangkaian) merupakan model pemaduan antarmata pelajaran yang berbeda secara paralel. Model *shared* (bagian) merupakan bentuk pemaduan pembelajaran akibat adanya overlapping konsep pada dua mata pelajaran atau lebih. Model *webbed* (jaring laba-laba) bertolak pada pendekatan tematis sebagai bahan dan kegiatan pembelajaran. Model *threaded* (galur) merupakan model pemaduan bentuk keterampilan, misalnya melakukan prediksi dan estimasi dalam matematika, ramalan terhadap kejadian, antisipasi terhadap cerita dalam novel dan sebagainya.

Model *integreated* (keterpaduan) merupakan pemaduan sejumlah topik dari mata pelajaran yang berbeda, tetapi esensinya sama dalam sebuah topik tertentu. Model *immersed* (celupan) dirancang untuk membantu siswa dalam menyaring dan memadukan berbagai pengalaman dan pengetahuan dihubungkan dengan medan pemakaiannya. Model *networked* (jaringan) merupakan model pemaduan pembelajaran yang mengandaikan kemungkinan pengubahan konsepsi, untuk pemecahan masalah, maupun tuntutan bentuk keterampilan

baru setelah siswa mengadakan studi lapangan dalam situasi, kondisi, maupun konteks yang berbeda-beda.

Model yang tepat untuk memadukan antara Mata Pelajaran di pesantren dan Pendidikan Agama Islam di Madrasah adalah model keterhubungan (*connected*). Menurut Syed Muhammad Naquib Al-Attas, hasil yang ingin dicapai dari Pendidikan Islam adalah menciptakan manusia beradab dalam pengertian yang menyeluruh meliputi kehidupan spiritual dan material.[5] Begitu juga menurut al-Abrasyi, mencapai suatu akhlak yang sempurna (fadhilah) adalah tujuan utama Pendidikan Islam.

Namun faktanya berbicara lain, Pendidikan Agama Islam (PAI), secara umum belum mampu berkontribusi positif terhadap peningkatan sikap toleransi berupa kesadaran untuk menerima perbedaan, etnis, budaya dan agama terutama di kalangan peserta didik. Kericuhan, perkelahian dan tawuran antar pelajar yang semakin marak dan hampir selalu menghiasi media-media pemberitaan baik cetak maupun elektronik, adalah merupakan indikasi betapa minimnya wawasan dan pengetahuan mereka (peserta didik) terhadap kemultikulturalan. Ada kesan bahwa pendidikan agama Islam yang diajarkan selama ini menjadi kurang bermakna, kebanyakan peserta didik meningkat pengetahuannya tentang agama, akan tetapi penghayatan dan pengamalan terhadap nilai-nilai agama terutama yang bersentuhan dengan nilai-nilai humanis dalam bentuk kepedulian sosial dan kesadaran menerima

[5] Wan Mohd. Nor Wan Daud, *Filsafat dan Prektek Pendidikan Islam Syed Muhammad Naquib Al-Attas* (Bandung: Mizan,1998) hlm. 174.

perbedaan-perbedaan misalnya, kurang teraktualisasi dalam kehidupan sehari-hari. Bahkan, tidak jarang pendidikan agama yang membawa kepada kecenderungan sikap dan perilaku peserta didik yang eksklusif dan fanatik. Sikap eksklusif dan fanatiks inilah yang pada gilirannya melahirkan sikap intoleranasi terhadap segala bentuk perbedaan, terutama perbedaan agama dan keyakinan. Kurang berkembangnya konsep humanisme atau pendidikan agama yang berbasis problem sosial menurut istilah Sutrisno.[6]

[6] Sutrisno, *Pembaharuan Dan Pengembangan Pendidikan Islam* (Yogyakarta: Fadilatama, 2011), 104.

INSTITUT AGAMA ISLAM TRIBAKTI
IAIT
KEDIRI